

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang menginginkan hidup sehat dan sejahtera. Untuk mendapatkan hidup yang sehat maka harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta makan makanan yang bergizi.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia, karena dengan memiliki tubuh yang sehat maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktifitas dengan baik. Jika seseorang kesehatannya terganggu maka akan menghambat aktifitasnya. Oleh sebab itu hendaknya orang tersebut harus pergi ke dokter atau mengkonsumsi obat sebagai pertolongan pertama.

Obat adalah salah satu factor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, *World Helth Organization (WHO)* memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan, penyiapan dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2002).

Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan banyak masalah. Frekuensi pemakaian antibiotika yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai atau tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya dapat terjadi resistensi. Resistensi antibiotika dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis dan beresiko perlunya penggunaan antibiotika tingkat lanjut yang lebih mahal.

Antibiotika adalah golongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (Permenkes, 2011).

Pemberian antibiotika pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan dari praktik sehari-hari, baik di Puskesmas primer, Rumah Sakit, apotek maupun praktek swasta. Sampai saat ini peresepan antibiotika oleh dokter pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak *ditemukan baik di Rumah Sakit maupun praktek swasta.*

. Pemilihan antibiotika harus berdasarkan informasi tentang penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotika serta harga yang terjangkau. Selain itu faktor yang perlu diperhatikan pada pemberian antibiotika dari segi keadaan klinis pasien adalah usia pasien, insufisiensi ginjal, gangguan fungsi hati, keadaan granulositopenia dan gangguan pembekuan darah.

American Society of Microbiology melaporkan bahwa 5% orang dewasa di Amerika Serikat dilaporkan menggunakan antibiotika tanpa resep dimana 2,5% diantaranya menggunakan antibiotika tanpa menghubungi tenaga professional medis (Erlangga, 2017).

Di puskesmas, dokter juga sering meresepkan obat antibiotika. Penelitian tentang pola persepan pasien balita di Puskesmas Kecamatan Jatinegara didapatkan jenis antibiotika yang terbanyak diresepkan adalah kotrimoksazol sirup (43,68%) dan amoksilin sirup (39,93%) (Nastiti, 2011).

Ketua Komite Pengendalian Resistensi Antimikrobia (KPR), dokter Hari Paraton mengungkapkan berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2013, 2015 bahwa hingga tahun 2019 terjadi kenaikan angka bakteri yang resisten antibiotika dari 40% menjadi 60%.

Sementara itu dalam sebuah studi yang dilihat dari 2002 hingga 2012 Indonesia tercatat sebagai Negara dengan tingkat resistensi tertinggi terhadap antibiotika. Jadi bakteri itu resisten justru karena kesalahan penggunaan antibiotika disemua level. Untuk itu dibutuhkan kebijakan masyarakat dalam mengkonsumsi antibiotika. Dokter pun diminta untuk tidak asal memberi obat tersebut kepada masyarakat.

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional perlu diwaspadai dampaknya, khususnya pada generasi mendatang. Jika hal ini terjadi, generasi mendatang akan mengalami kerugian yang sangat besar. Banyak penyakit yang tidak dapat lagi disembuhkan akibat resistensi.

Berdasarkan survey pendahuluan di Apotek Marita Kota Medan, ditemukan jumlah resep yang mengandung antibiotika yang lebih banyak dibandingkan jumlah resep tanpa antibiotika. Oleh karena itu penulis tertarik mengetahui pola persepan antibiotika pada pasien rawat jalan di wilayah kerja Apotek Marita Kota Medan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana persentase resep yang mengandung antibiotika dengan resep tanpa antibiotika pada pasien di Apotek Marita Kota Medan periode September – Desember 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persentase resep yang mengandung antibiotika dengan resep tanpa antibiotika pada pasien di Apotek Marita Kota Medan periode September – Desember 2019.
2. Mengetahui jenis antibiotika yang paling banyak digunakan di Apotek Marita Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi apotek menjadi informasi untuk menyediakan obat antibiotika yang banyak digunakan Apotek Marita.
2. Bagi instansi pendidikan, diharapkan sebagai referensi yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk kepentingan pendidikan dan penelitian terutama tentang pola persepan antibiotika.
3. Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.